

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan oleh pemiliknya yakni untuk memberikan manfaat bagi pemiliknya serta pihak yang menanamkan modalnya dalam perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari perusahaan yakni memaksimalkan kesejahteraan pemilik serta pemegang saham. Salah satu cara yang dilakukan dengan cara memaksimalkan pembagian hasil dari laba yang dimiliki. Bagi hasil tersebut dikenal dengan dividen yang merupakan salah satu instrumen yang sangat diinginkan oleh para investor.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau internal financing (Sartono dalam Setiawati, 2012).

Kebijakan dividen ini dapat menjadi pusat perhatian, khususnya bagi pemegang saham yang telah menanamkan dananya diperusahaan tersebut dikarenakan adanya penentuan kebijakan dividen ini perusahaan akan membagikan keuntungan kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen ini sendiri adalah kebijakan apakah laba yang didapatkan perusahaan akan

dibagikan kepada pemegang saham atau disimpan sebagai laba ditahan untuk mengelola aktivitas operasinya. Kebijakan dividen berdampak pada kesejahteraan para pemegang saham, dimana menentukan kebijakan dividen harus dipertimbangkan secara bertanggungjawab dikarenakan dalam memutuskan kebijakan dividen ini akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Salah satu ukuran kebijakan dividen yakni *dividend pay out ratio* (DPR). Menurut Khurniaji (2013: 28) bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. DPR banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasian dividen untuk periode yang akan datang, sedangkan kebanyakan analis mengestimasikan pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan lebih baik daripada dividen.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan perbandingan antara *Dividend per Share* (DPS) dengan *Earning per Share* (EPS). Kajian mengenai *Dividend Payout Ratio* ini pertama kali dikenalkan oleh Litner pada tahun 1956. Litner mengembangkan suatu kebijakan modern yakni kebijakan dividen. Semakin besar dividen yang dibagikan, maka akan semakin besar *Dividend Payout Ratio*. Terkadang, besarnya *Dividend Payout Ratio* mencerminkan besarnya laba bersih sesudah pajak perusahaan (Sartono, 2010: 129)

Dividen merupakan salah satu bentuk peningkatan *wealth* para pemegang saham (Kadir, 2010: 10). Investor akan sangat senang apabila mendapatkan tingkat pengembalian investasinya semakin tinggi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu investor potensial memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar tingkat pengembalian investasi yang mereka lakukan. Tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen tidak mudah diprediksi. Sebab hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba atau diukur dengan rasio profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Terdapat beberapa indikator yang mengukur rasio profitabilitas diantaranya adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *On Investment*, dan *Earning Per Share*. Salah satunya adalah rasio *Return On Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Halim dan Hanafi, 2009: 159).

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor

terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. (Budiasih, 2009 dalam Madli, 2014).

Laba (*profit*) yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi dalam mengukur efektifitas bersih dari suatu operasi bisnis. Kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat melalui tingkat perolehan laba. Kinerja tersebut tercermin melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Amertha, 2013). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk membagikan dividen lebih besar.

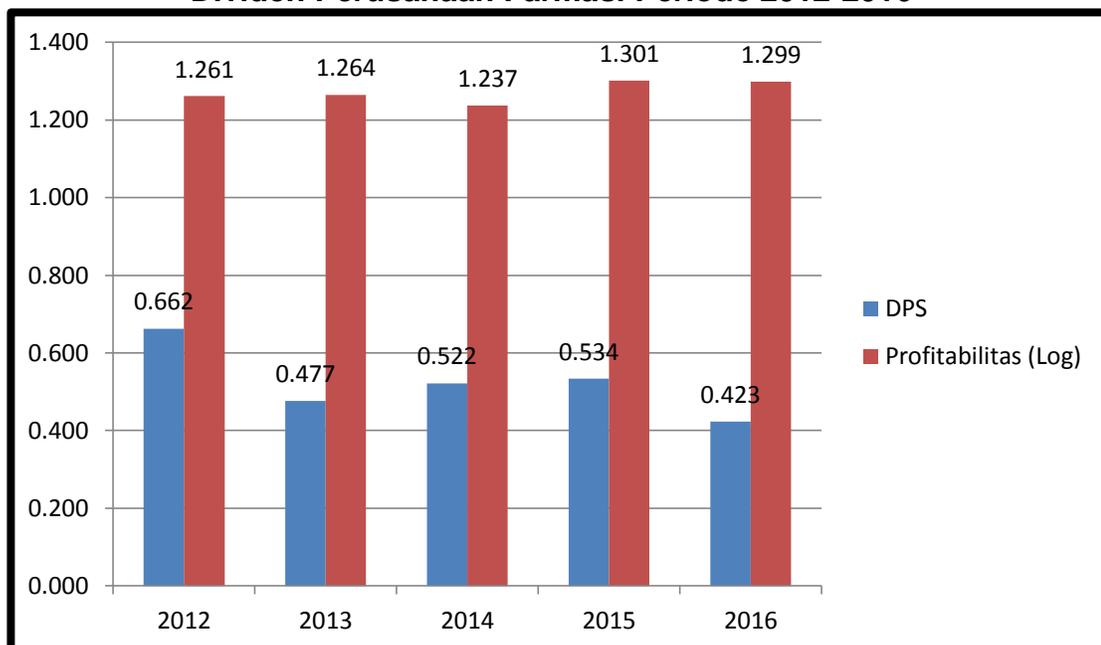
Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Jusriaini dan Rahardjo, (2013: 26) bahwa profitabilitas juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak dana yang di investasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham kepada para pemilik saham. Semakin tinggi aliran kas maka kesempatan perusahaan untuk membayar dividen juga semakin tinggi

Terkait dengan kedua variabel, maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi. Bapepam mewujudkan tujuan

penciptaan kegiatan pasar modal yang teratur wajar, efisien, serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. Sehingga dengan hal ini maka perusahaan Farmasi merupakan perusahaan yang cukup aktif dalam Bursa Efek Indonesia dengan prospek yang baik karena produk yang diproduksi merupakan produk dengan tingkat permintaan yang tinggi sehingga kemungkinan mendapatkan laba atau *Return On Asset* (ROA) yang besar akan semakin terbuka lebar bagi perusahaan.

Kemudian fenomena mengenai *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) dan kebijakan berikut ini:

Gambar 1: Rata-Rata Rasio *Return On Asset* (ROA) dan Kebijakan Dividen Perusahaan Farmasi Periode 2012-2016



Sumber: www.idx.co.id, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas di atas maka dapat diketahui bahwa kebijakan dividen yang diukur dari persentase pembayaran

dividen atau DPR juga mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan adanya kebijakan dividen yang tidak terikat pada laba. Selain itu fenomena kesesuaian data dengan teori juga dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat laba yang naik namun jumlah dividen yang dibagikan tidak begitu besar atau mengalami penurunan pembagian dividen dari periode sebelumnya.

Rasio *Return On Asset* (ROA) cenderung fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil logaritma dari *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2013 ke tahun 2013 dan 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan. Sementara itu penurunan terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2016. Penurunan tersebut menjadi gambaran bahwa adanya penurunan laba bagi perusahaan Farmasi. Fenomena yang terjadi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi terkait dengan *Return On Asset* (ROA) dapat dikatakan bahwa seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 belum mampu menjaga stabilitas laba yang dihasilkan. Keuntungan yang tidak stabil ini menunjukkan kemampuan manajemen yang masih kurang baik dalam mengelola aset yang merupakan aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan pembayaran dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Nilai rasio *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang cenderung fluktuatif dan tidak stabil dari perusahaan Farmasi.
2. Nilai rasio kebijakan dividen (DPR) perusahaan yang cenderung fluktuatif dan tidak stabil dari perusahaan Farmasi hal ini menunjukkan adanya pembagian dividen yang tidak terikat pada laba
3. Terjadinya senjangan antara teori dengan data dimana peningkatan *Return On Asset* (ROA) tidak meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan pembayaran dividen pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan pembayaran dividen pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut mengenai teori agensi (keagenan) khususnya mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan dengan permasalahan yang sebenarnya, sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktiknya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sehingga tidak terjadi kasus-kasus manipulasi yang dapat merugikan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan.